

Direktorat
udayaan
65

Wayang Menak Sasak

Wayang Menak Sasak

Tim Peneliti

Prof. Dr. Emiliana Mariah, M.S.
Rochtri Agung Bawono, S.S., M.Si.
Drs. I Wayan Sudarma.
Ketut Sudharma Putra, S.S., S.Pd.
Dr. Drs.I Wayan Suardiana, M.Hum.
Dra. A.A.A Rai Wahyuni, M.Si.
I Made Budiasa.

Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
ai Pelestarian Nilai Budaya Badung

Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana
Bali

WAYANG MENAK NUSA TENGGARA BARAT

Disusun oleh :

1. **Prof. Dr. Emiliana Mariah, M.S.**
2. **Rochtri Agung Bawono, S.S., M.Si.**
3. **Drs. I Wayan Sudarma.**
4. **Ketut Sudharma Putra, S.S., S.Pd.**
5. **Dr. Drs.I Wayan Suardiana, M.Hum.**
6. **Dra. A.A.A Rai Wahyuni, M.Si.**
7. **I Made Budiasa.**

Editor : **Ida Bagus Sugianto, SS.**

Desain Sampul : **I Komang Purna Wiradnyana Putra, S.Kom.**

Cetakan Pertama : **2012**

Diterbitkan oleh : **Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT)**
Jalan Raya Dalung Abianbase No. 107
Kuta Utara, Badung, Bali
Telp. (0361) 439547, Fax (0361) 439546
Email :info@bpsntbali.com / bpnbbali@gmail.com
Web : bpsntbali.com
bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana, ISI Denpasar, UNHI dan IHDN

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa sepengetahuan dan izin dari penulis dan penerbit.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang-berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72.

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling-banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada auyat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Kata Pengantar
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT)

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat-Nya kegiatan Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Saya menyambut dengan senang hati dengan diterbitkannya buku hasil kajian dan inventarisasi para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana serta beberapa sarjana dari perguruan tinggi di Denpasar dengan judul sebagai berikut:

1. Fungsi dan Makna Ritual Nampah Batu di Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.
2. Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tradisi Matiti Suara, di Pura Batur, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
3. Roah Adat Ruwatan Cara Sasak, di Desa Loang Baloq, Kota Mataram.
4. Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.
5. Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur.
6. Upacara Gren Mahe (Penghormatan Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
7. Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupetan Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur
8. Ritual Wulla Poddu di Kampung Umbu Koba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.
9. Makepung di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.
10. Gendang Beleq di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
11. Wayang Menak Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

12. Kesenian Caci di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.
13. Sasandu Alat Musik Tradisional Rote Ndao.

Oleh karena itu, dengan diterbitkannya buku hasil penelitian tersebut di atas diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Walaupun usaha ini masih awal memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun paling tidak hasil terbitan ini dapat dipakai sebagai bahan refrensi maupun kajian lebih lanjut, guna menyelamatkan karya budaya yang hampir punah dan mengisi materi muatan lokal (mulok) di daerah dimana karya budaya ini hidup dan berkembang.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari tujuh ratus lebih suku bangsa dapat saling memahami kebudayaan yang hidup dan berkembang di tiap-tiap daerah maupun suku bangsa. Sehingga akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan APBNP tahun 2012 mulai dari Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sampai penerbitan buku ini.

Denpasar, Desember 2012
Kepala Balai,

Drs. I Made Purna, M.Si

Kata Pengantar
Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Indonesia memiliki keragaman budaya yang luar biasa. Keragaman ini selain merefleksikan keragaman etnisitas dan kelompok, juga merefleksikan kreativitas masyarakat Indonesia di dalam memproduksi dan mereproduksi budaya. Meskipun demikian, keragaman budaya itu belum semuanya teridentifikasi dan tertulis secara baik. Padahal, budaya itu merupakan bagian dari identitas dari berbagai kelompok yang ada di Indonesia. Konsekuensinya, banyak karya budaya yang seharusnya dijadikan acuan sebagai identitas untuk memperkukuh jati diri dan pembentukan karakter bangsa yang masih terpelihara dikalangan masyarakat dan menjadi tradisi, akan tetapi belum direkam maupun dikaji secara mendalam.

Untuk mengembangkan kebudayaan nasional yang dapat menjembatani pergaulan sosial dalam masyarakat beragam dengan latar belakang aneka ragam budaya itu tidaklah mudah. Kenyataan tersebut disadari sepenuhnya oleh para pendiri Negara Republik Indonesia sebagaimana tercermin dalam UUD 1945 khusunya pasal 32 dan penjelasannya yang mengamanatkan 'Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional (Indonesia)'. Adapun penjelasannya dengan tegas memberikan arah pengembangan sebagai berikut: 'Kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya', termasuk ' Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia'. Dari penjelasan itu kita bisa maklum betapa pentingnya arah pengembangan kebudayaan nasional dan apa pula landasannya.

'Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya...'. Ini berarti bahwa Kebudayaan Nasional yang hendak dikembangkan harus benar-benar didukung dan dihayati oleh seluruh penduduk tanpa terkecuali. Oleh karena itu pula kebudayaan nasional haruslah memenuhi persyaratan

tertentu agar dapat diterima penduduk Indonesia, bukan sekedar sebagai kerangka acuan, melainkan juga sebagai identitas untuk memperkukuh jati diri, pembentukan karakter, dan memberikan kebanggaan secara nasional. Lebih lanjut, di dalam pasal 32 dijelaskan: '...kebudayaan lama dan asli terhitung sebagai kebudayaan bangsa...'. Dengan demikian Kebudayaan Nasional Indonesia benar-benar dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan sikap dan pola tingkah laku masyarakat pendukung dengan segala kebanggaan yang terkait.

Atas dasar penjelasan pasal 32 UUD 45, segala upaya untuk perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, serta menyebarluaskan informasi kebudayaan di daerah-daerah perlu digalakan. Kalaupun tidak mencerminkan "puncak-puncak" kebudayaan di daerah-daerah, sekurang-kurangnya kita memperoleh banyak informasi tentang kebudayaan yang dapat ditawarkan kepada masyarakat luas di luar unsur-unsur kebudayaan termaksud. Mengingat Kebudayaan Nasional itu harus merupakan buah budinya rakyat Indonesia seluruhnya, maka apa yang dapat dilakukan ialah dengan menawarkan sebanyak mungkin unsur-unsur kebudayaan daerah atau kebudayaan suku bangsa seperti judul hasil Kajian Ekspresi Keragaman Budaya, maupaun Inventarisasi Pelindungan Karya Budaya yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT), seperti Judul-judul sebagai berikut :

1. Fungsi dan Makna Ritual Nampah Batu di Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.
2. Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tradisi Matiti Suara, di Pura Batur, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
3. Roah Adat Ruwatan Cara Sasak, di Desa Loang Baloq, Kota Mataram.
4. Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.
5. Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur.
6. Upacara Gren Mahe (Penghormatan Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

7. Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupetan Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur
8. Ritual Wulla Poddu di Kampung Umbu Koba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.
9. Makepung di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.
10. Gendang Beleq di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
11. Wayang Menak Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
12. Kesenian Caci di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.
13. Sasandu Alat Musik Tradisional Rote Ndao.

Hasil Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya yang ditulis oleh para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT) bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana serta beberapa sarjana dari universitas lain yang ada di Bali seperti Universitas Hindu Indonesia dan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Oleh karena itu penerbitan hasil Kajian Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sangat besar artinya, dalam pemahaman Warisan Budaya Nasional (Warnas) sebagai media Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia. Lebih-lebih dalam rangka mewujudkan adidaya budaya di tanah air Indonesia.

Jakarta, Desember 2012
Direktur Jenderal Kebudayaan

Kacung Marijan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya iii

Kata Pengantar Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia v

Daftar Isi ix

Daftar Gambar x

Sejarah..... 1

Sosial Budaya Masyarakat Lombok 4

Tokoh Wayang Menak Sasak 6

Perkembangan Wayang Menak Sasak 12


X

DAFTAR GAMBAR

Gunungan 4

Jayengrana 6

Sekardiyu 7

Dewi Munigarin 8

Umaryana 8

Saptanus dan Taptanus 9

Umarmadi 9

Maktal 10

Alam Daur 10

Prabu Nusirwan 11

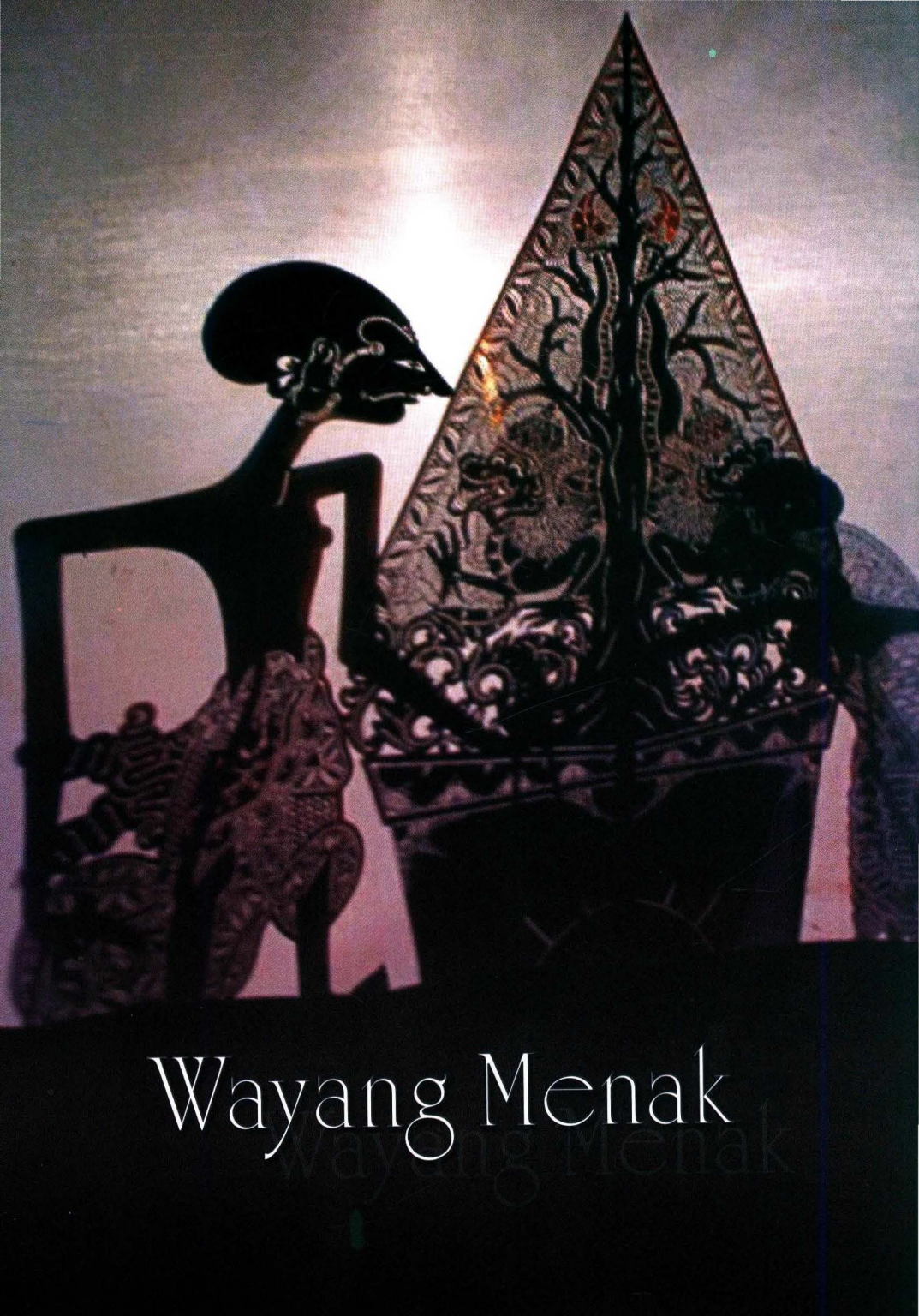
Patih Baktak 11

Labakan 12

Gerobag 13

Gendang Lanang dan Wadon 14

Rincik (alat ritmik), Kempul, Kenot, dan
Kajar (Sejenis Reong) 15


Wayang Menak

Sejarah

Penyebaran Islam di Nusantara dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui dakwah budaya yang dikemas dengan pertunjukan wayang. Beberapa tokoh ulama yang ada di Jawa menggunakan media wayang untuk menarik massa dan memudahkan berkomunikasi dengan masyarakat karena wayang merupakan tradisi yang sudah berkembang pada masa sebelumnya yaitu masa Hindu-Budha.

Cerita wayang yang bersumber pada ajaran Hindu-Budha selalu merujuk kisah-kisah Mahabarata dan Ramayana, kemudian diadopsi dalam sisipan tuturtutur Islam untuk tujuan mengumpulkan massa. Pada perkembangan selanjutkan, terdapat cerita Islam yang dirujuk oleh beberapa tokoh ulama dan sastrawan yang bersumber pada Kitab "*Qissa I Emr Hamza*" yaitu sebuah karya sastra Persia pada era pemerintahan Sultan Harun Ar Rasyid (766-809 M). Karya sastra ini di Melayu kemudian dikenal dengan nama "*Hikayat Amir Hamzah*". Transliterasi awal dan hasil terjemahannya terhadap kisah Amir Hamzah di Jawa kemudian dikenal dengan nama "*Serat Menak*" (Susiyanto, 2010: 1-2).

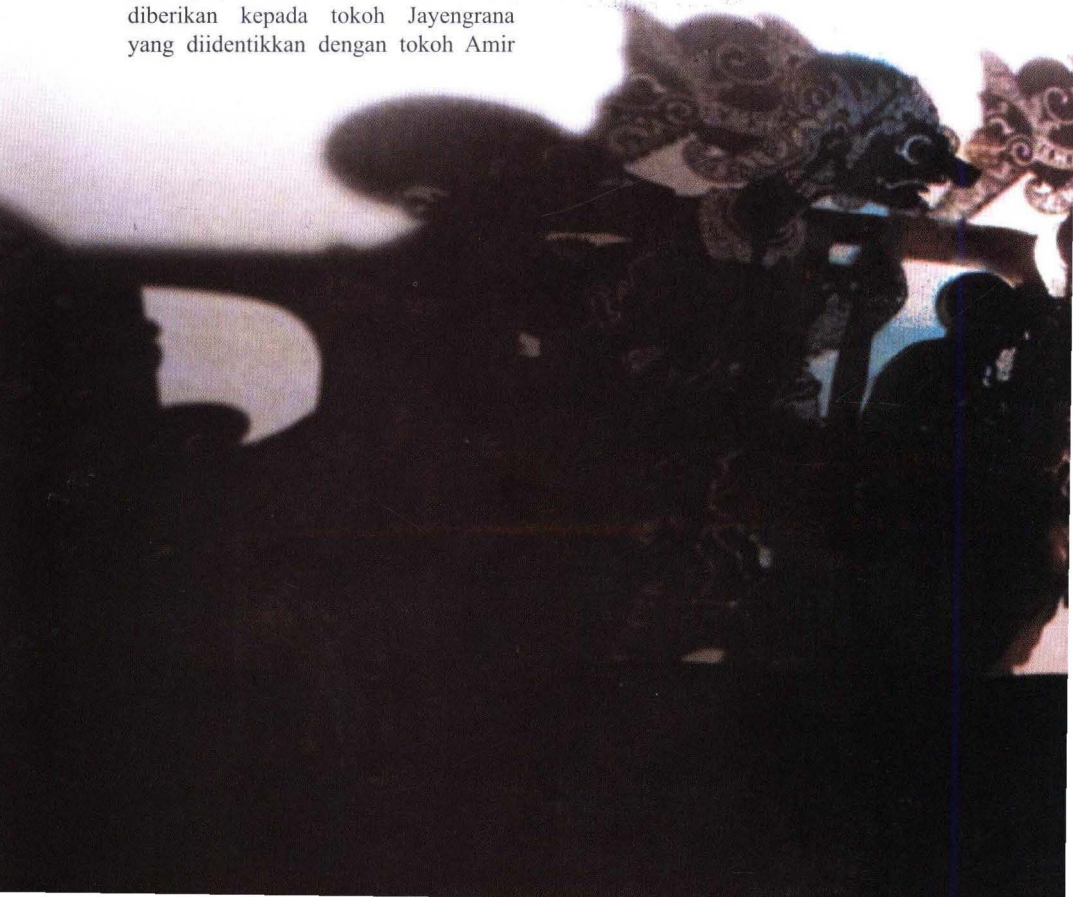
Bersumber dari Serat Menak inilah akhirnya muncul kebudayaan baru yang disebut *Wayang Menak*. Nama tokoh-tokohnya berbeda dengan tokoh pewayangan dalam Mahabharata dan Ramayana serta memiliki tujuan untuk dakwah Islam selain sebagai hiburan semata. *Wayang Menak* ini sekarang masih berkembang di beberapa daerah yaitu Yogyakarta, Surakarta, Kebumen, Cirebon, Bojonegoro, dan Sasak Lombok. Hingga sekarang terdapat berbagai macam bentuk kesenian *Wayang Menak* antara lain wayang kulit, *wayang golek menak* (boneka), sendratari menak (*Beksa Golek Menak*), Wayang Wong Menak, dan lain-lain.

Makna penting wayang yang merupakan hasil karya, cipta, rasa karsa dan bagian dari kebudayaan Indonesia telah di akui UNESCO sebagai '*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*", telah berhasil tidak hanya sebagai sebuah seni tetapi juga alat komunikasi bangsa sehingga menjadi alat pemersatu bangsa. Kedudukan dan prestasi wayang yang besar tersebut, sudah semestinya wayang mendapatkan perhatian penuh untuk dikembangkan serta diturunkan dari generasi ke generasi.

Beberapa dekade tahun terakhir, kesenian Wayang Menak kurang diminati oleh generasi muda, sehingga beberapa tahun ke depan dikhawatirkan kesenian ini akan hilang atau punah. Hal ini terlihat dan terjadi di Lombok yang menunjukkan fakta bahwa dari tahun ke tahun peminat *Wayang Menak Sasak* semakin berkurang. *Wayang Menak Sasak* dalam tradisi suku Sasak merupakan kesenian (tradisi) lisan yang dituturkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi jika tidak ada ketertarikan generasi muda pada *Wayang Menak* maka akan terjadi kehilangan atau punahnya kebudayaan.

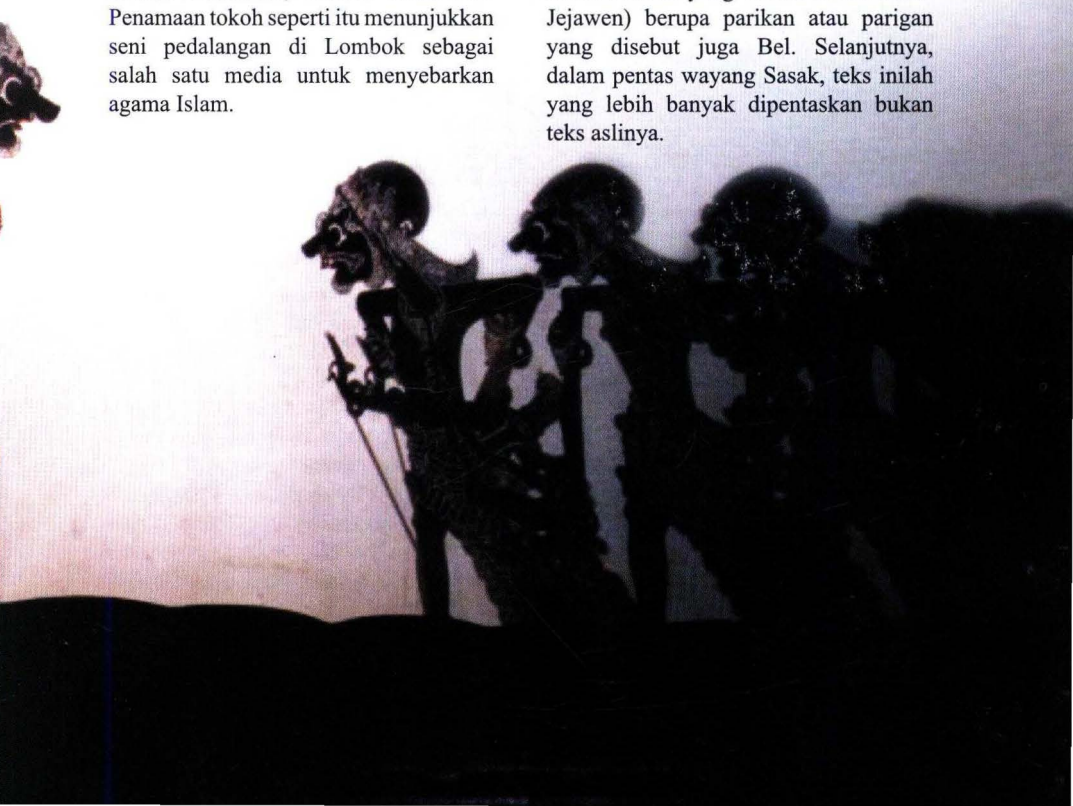
Sesungguhnya, *Wayang Menak Sasak* sebagai produk tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Sasak dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk mengetahui sistem politik, sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian, dan lain sebagainya. Bahkan pemahaman suatu kebudayaan menjadi lebih lengkap jika unsur sastra lisan dapat mencakup dalam unsur – unsur kebudayaan yang dipelajari secara teliti guna memahamai suatu kebudayaan secara holistik.

Seni wayang kulit Lombok (Sasak) disebut juga dengan Wayang Menak karena kisahnya mengambil babon dari Serat Menak. Gelar Wong Menak (orang gedongan) dalam seni pedalangan Sasak diberikan kepada tokoh Jayengrana yang diidentikkan dengan tokoh Amir Hamzah sebagaimana tersurat dalam teks Hikayat Amir Hamzah. Amir Hamzah sendiri merupakan tokoh Muslim yang terkenal sebagai paman dari Nabi Muhammad S.A.W (Pang, 1991: 271) yang dengan heroik ikut membela dan mempertahankan Islam dari gangguan dan serangan musuh-musuh Islam pada zamannya. Oleh Serat Menak, tokoh Amir Hamzah dan kepahlawanannya itu diangkat menjadi tokoh sentral dan kepadanya diberikan nama-nama baru, juga gelar-gelar seperti Wong Agung Menak, Baginda Ambyah, Sang Menak Jayengdimurti, dan lain-lainnya (Tim Penyusun, 1992/1993: 20).



Perjalanan seni pertunjukan Wayang Menak di Lombok memiliki sejarah yang cukup panjang. Keberadaan seni pedalangan di Lombok tampaknya juga mendapat pengaruh dari seni pedalangan yang ada di Jawa (Widiastuti, 1987: 5). Hal ini dapat dirunut dari teks yang digunakan sebagai bahan dasar pementasan oleh kawi dalang memiliki kesamaan dengan teks yang digunakan oleh dalang-dalang yang ada di Jawa. Perkembangan tradisi pedalangan di Lombok memiliki versi yang cukup beragam yang pada intinya merupakan salah satu sarana siar agama Islam. Oleh karena demikian, tokoh-tokoh dalam seni pedalangan di Lombok menggunakan nama-nama sebagaimana layaknya tokoh-tokoh Islam, seperti Umar Maya, Syeh Tambi Jumiril (Bapak Umarmaya), Prabhu Nusirwan, Prabhu Rum dsb. Penamaan tokoh seperti itu menunjukkan seni pedalangan di Lombok sebagai salah satu media untuk menyebarkan agama Islam.

Keberadaan seni wayang Sasak yang dikenal dengan nama Wayang Menak di Lombok dengan menggunakan tokoh- tokoh Islam memiliki hubungan erat dengan Serat Menak yang ada di Jawa. Sebagaimana kita ketahui bahwa Serat Menak dikarang oleh Yosodipuro II pada zaman Pakubuwono VII di Surakarta. Serat Menak gubahan Yosodipuro II ditulis dengan urutan sampai tujuh jilid, namun cerita Serat Menak di Lombok ditulis sesuai dengan kawiannya (fragmennya) sehingga di Lombok ada beberapa judul teks pragmen dari cerita Serat Menak seperti, Bangbari, Gendit Birayung, Bidara Kawitan, Selandir, Dewi Rengganis, dan sebagainya (Ibid: 5). Dalam seni pentas wayang kulit Sasak, teks dimaksud ditulis dalam bentuk takepan (berupa naskah lontar yang ditulis dalam huruf Jejawen) berupa parikan atau parigan yang disebut juga Bel. Selanjutnya, dalam pentas wayang Sasak, teks inilah yang lebih banyak dipentaskan bukan teks aslinya.



Sosial Budaya Masyarakat Pulau Lombok



Gunungan, juga disebut *kekayon* (kayon), karena menggambarkan pohon (kayu) sehingga selalu digambarkan sebatang pohon yang besar dan tegap berdiri dengan berbagai fauna (binatang) yang ada di sekitarnya. Kayon juga dimaksudkan sebagai kayun atau kehendak yang diartikan bahwa hidup adalah sebagai kehendak atau keinginan.
Pemaknaan secara keseluruhan menyiratkan bahwa gunungan merupakan simbol atau pengejawantahan dunia atau jagad raya berserta isinya yang hanya diwakili oleh satu pohon besar yang semakin ke atas semakin meruncing beserta naga jantan dan betina serta bebatuan yang menyokong kehidupan tanaman. Hal tersebut menunjukkan perwakilan tanaman, binatang, dan lingkungan fisik dalam semesta ini.

Kehidupan yang multikultur dan multietnis di pulau Lombok menjadikan kehidupan budayanya juga beragam tetapi masih dalam saling toleransi di antara keragaman tersebut. Pengaruh agama menjadi faktor dominan yang menentukan arah dalam pengembangan budaya masyarakat Lombok khususnya Sasak. Budaya Islam sebagai pegangan utama dalam semua lini aspek kehidupan sehari-hari sehingga kedudukan ulama (disebut sebagai Tuan Guru) mendapat tempat tertinggi dalam masyarakat. Demikian juga seseorang yang sudah haji (melaksanakan ritual haji) mendapat penghormatan (status sosial) yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat biasa sehingga ibadah haji menjadi prioritas utama dalam kalangan masyarakat Sasak hingga saat ini. Selain agama Islam, kehidupan minoritas etnis Bali juga memegang teguh kepercayaan Hindu sehingga toleransi kedua agama tersebut sering muncul dalam kegiatan tertentu misalnya upacara perang topat di Pura Lingsar.

Pengaruh budaya Islam menjadikan ada dua penggolongan yaitu golongan Islam *Waktu Lima* yang taat beribadah sesuai ajaran Islam dan golongan Islam Waktu Telu yang dalam praktik ritualnya masih dipengaruhi oleh tradisi atau adat istiadat nenek moyang. Wilayah yang masih mempraktekkan Islam *Waktu Telu* antara lain Pujut, Rambitan, Sapit, Tanjung Bayan, dan Sembalun. Kepercayaan yang ada dalam komunitas mereka bahwa ibadah (sholat dan puasa) hanya dilakukan oleh golongan kiai atau pemimpin karena dosa ditanggung oleh kiai.

Pengaruh agama Islam tidak serta merta menghilangkan tradisi lama yang sudah berkembang di masyarakat sehingga kehidupan seperti Islam *Waktu Telu* masih memiliki penganut hingga saat ini. Ritual perjalanan hidup manusia juga masih sering dilakukan masyarakat Pulau Lombok yang dihubungkan dengan kepercayaan agama seperti kelahiran, potong rambut, akil balig/ *khitanan*, pernikahan, kehamilan, ataupun kematian. Demikian juga terkait dengan kehidupan lainnya juga melakukan ritual yang dihubungkan dengan agama antara lain terkait rejeki, masa tanam, panen, pengusiran hama, atau hambatan dan keselamatan bagi manusia. Seiring dengan ritual tersebut maka peranan musik atau kesenian menjadi penting kedudukannya karena ikut menjadi bagian dari proses ritual tersebut, sehingga tradisi berkesenian secara tradisional masih berkembang secara turun temurun.

Kesenian tradisional yang masih bertahan dan mendukung ritual masyarakat antara lain *Kemidi Rudat*, Wayang *Menak* Sasak, *Burdah*, *Dzikir Zaman* , *Gendang Beleq* (tari *Oncer/Kecodak*), tari *Cupak*, tari *Peresean*, tari *Gandrung*, dan tari Kayak *Sando*. Perkembangan kesenian yang beragam tersebut disebabkan adanya perkembangan sosial budaya dan kemajemukan etnis yang mempertahankan tradisi leluhurnya. *Kemidi Rudat* merupakan teater tradisonal yang terdiri atas dua macam yaitu teater *Kayaq*, contohnya *Cupak Gerantang* dan teater topeng misalnya *Amaq Abir*. Kedua teater tersebut bersumber pada perkembangan Islam-Melayu yang mendapat pengaruh Barat dalam konsep pementasannya.

Pertunjukan Wayang Menak Sasak juga menunjukkan perkembangan yang berbeda dengan daerah lain karena sumber naskah pertunjukannya berasal dari pengaruh Islam yang berbeda dengan cerita wayang pada umumnya yang bersumber pada cerita Hindu yaitu Mahabharata dan Ramayana. Naskah Islam-Melayu *Amir Hamzah* menjadi sumber utama pertunjukan *Wayang Menak Sasak* sehingga bentuk (karakter) wayangnya juga disesuaikan dengan pemikiran masyarakat lokal walaupun secara pemahatan dan bentuknya mendapat pengaruh dari wayang Jawa dan Bali. Beberapa pementasan masih mendapat perhatian dari masyarakat terutama dalang-dalang tertentu bahkan penikmatnya generasi muda (anak-anak) yang dianggap sebagai generasi penerus kesenian tradisional Sasak.

Tokoh Wayang Menak

Bahan utama pembuatan *Wayang Menak Sasak* yaitu kulit sapi betina yang dianggap lebih baik daripada kulit sapi jantan dan kulit kerbau karena lebih elastis. Pada beberapa kesempatan, penggunaan kardus/karton yang tebal juga pernah dilakukan oleh beberapa dalang yang biasanya hanya digunakan sekali pementasan. Wayang Menak Sasak kaya akan tatahan sehingga sangat terlihat dari layar kelir dan seolah-olah hidup serta detail tatahannya terlihat jelas. Pola tatahan tersebut sudah memiliki pakem untuk setiap wayang sehingga sangat dipatuhi saat pembuatan wayangnya. Hanya terkait dengan pewarnaan, Wayang Menak Sasak belum memiliki pakem yang sama sehingga sebagian besar pewarnaannya sesuai dengan selera perajin (bahkan pemesan) wayang, hanya saja warna muda (sekunder) biasa digunakan untuk tokoh Wayang Kanan dan warna tua (primer) digunakan pada golongan Wayang Kiri.



Jayengrana, *atau* Amir Hamzah (Persia) yang di tanah Jawa menjadi Amir Ambyah. Amir Hamzah merupakan nama kecil dalam cerita pewayangan Sasak yang merupakan paman Nabi Muhammmad S.A.W. Tokoh ini memiliki nama lain atau sebutan yang berbeda antara lain: Wong Menak, Wong Agung Menak, Wong Agung Jayengrana, Wong Agung Jayengresmi, Jayeng Palugon, Jayeng Jurit, Jayeng Laga, Jayeng Satru, Khadimil Ngalam dll., penyebutan namanya bahkan berjumlah 44 nama lain.

Tokoh Jayengrana merupakan penggambaran raja yang bijaksana, sederhana, dan dihormati kawan maupun lawannya. Selain itu memiliki sifat welas asih dan memiliki kesaktian yang luar biasa, sehingga dijuluki juga sebagai Amir Mukminin (pemimpin orang-orang mukmin /Islam).

Bentuk pahatan tokoh Jayengrana sangat sederhana, tidak memakai atribut yang beraneka ragam sehingga memperlihatkan sifat kesederhanaannya walaupun sebenarnya seorang raja atau penguasa.

Wayang Menak Sasak merupakan salah satu kesenian wayang yang sangat digemari oleh masyarakat Sasak-Lombok karena bernafaskan dakwah Islam sehingga keberadaan wayang Purwa yang mengambil cerita Ramayana dan Mahabharata tidak berkembang. Perkembangan Wayang Menak Sasak sangat berpengaruh juga pada penokohan wayangnya. Beberapa fase perkembangannya memiliki tokoh-tokoh baru yang diciptakan sehingga dapat dikatakan pula bahwa setiap fase perkembangan memiliki tokoh kreasi sesuai dengan zamannya.

Pada tahapan awal yang menjadi tokoh utama hanya sembilan wayang di antara 40 wayang pendukung, tetapi setelah berkembang menjadi cerita carangan maka tokohnya hampir mencapai 150 bahkan 200 tokoh wayang. Dengan demikian, pada zaman sekarang tokoh-tokoh baru dimasukkan tetapi hanya digunakan sebagai penghibur, tetapi itu sangat membekas pada kognitif masyarakat Sasak sekarang. Tokoh-tokoh tersebut diambil sebagai gambaran kehidupan masyarakat masa kini tetapi tidak terdapat dalam pakem atau carangan wayang Sasak.

Secara umum penggolongan Wayang Menak Sasak dapat dibagi menjadi 2 golongan yaitu: golongan kanan dan golongan kiri. Penggolongan ini sama dengan penggolongan wayang purwa di Jawa dan Bali. Golongan kanan maksudnya golongan yang terletak di kanan dalang dan mewakili karakter wayang bersifat baik antara lain jujur, adil, bijaksana, welas asih, tegas, dan taat menjalankan ajaran agama. Demikian juga, golongan kanan merupakan simbol golongan Islam yang bersemangat menyebarkan agama. Golongan kiri maksudnya golongan wayang yang terletak di sebelah kiri dalang dan mewakili karakter kurang baik antara lain tamak, suka menghasut, jahat, suka mementingkan diri sendiri, dan tidak berpendirian teguh. Golongan kiri juga sebagai simbol golongan yang masih dianggap kafir sehingga sebagai sasaran Islamisasi baik dengan jalan damai maupun dengan jalan perang.



Sekardiyu, nama kuda jantan tunggangan Wong Agung Menak-Jayengrana. Bentuk kudanya berbeda dengan bentuk kuda yang lain terutama bagian kepala, mulutnya mendongak ke atas dengan lidah menjulur dan memiliki taring atas bawah, dan matanya digambarkan keduanya - berbeda dengan bentuk samping yang hanya digambarkan satu mata. Bentuk penggambaran tersebut memperlihatkan jika kuda tunggangan tersebut sangat bersemangat dan galak serta berbeda dengan kuda pada umumnya.

Dewi Munigarim selalu dipasangkan dengan Jayengrana dalam setiap kesempatan terutama pada awal dan akhir pertunjukkan Wayang Menak Sasak beserta gunungan yang mewakili awal mula dan berakhirnya kehidupan di dunia. Munigarim merupakan istri tertua (dinikahi) oleh Jayengrana dan anak dari Raja Nusirwan.
Dewi Munigarim diperlambangkan sebagai ilmu yang selalu dapat menyesuaikan diri pada lingkungan.





Umarmaya

Versi cerita asli, Umarmaya bernama Osama bin Omayya tetapi disesuaikan dengan lidah Jawa menjadi Umarmaya. Umarmaya merupakan anak Tambi Jumiril yang menikah dengan Siti Mahya (saudara tertua ayah Jayengrana). Umarmaya merupakan pendamping (pengawal) Wong Agung Menak – Jayengrana yang setia dan memiliki julukan yang beragam antara lain Putra Jumiril, Patih Mekah, Pangeran Sela Ulun, Adipati Gurit Wesi, Satria ing Giri Pura, Wong Agung Tasik Waja, Mudeng Kewuh, dan lain-lain.

Bentuk wayangnya sangat kartunik sehingga memiliki karakter yang berbeda dengan wayang tokoh ksatria. Dapat disebandingkan dengan bentuk Punakawan di Jawa atau Bali. Berdasarkan hikayatnya, Umarmaya memiliki kesaktian yang lebih antara lain mampu terbang, mampu menghilang, mampu mengobati berbagai macam penyakit, dan mampu menulis di atas lempengan besi dengan ujung jarinya

Umarmaya digambarkan sebagai akal yang selalu memberikan nasihat pada Jayengrana sehingga setiap tuturnya harus mengandung hal-hal yang baik.



Saptanus &Taptanus merupakan tokoh kembar dengan, keponakan Raja Adis dari Yunani. Taptanus merupakan pengikut setia Wong Agung Menak. Secara fisik digambarkan memiliki kesamaan dengan Selandir (Alam Daur) tetapi dibedakan oleh penampilan pada bentuk hidung, jenggot, alis, mata, hiasan gelang kana, dan bentuk keris, selebihnya hampir sama.



Umarmadi merupakan putra sulung Raja Kohkarib yang bernama Umar Ikrab. Jumlah saudaranya 44 orang dan jika dibandingkan dengan saudara-saudaranya maka dia termasuk yang paling jelek wajahnya. Umarmadi merupakan pendamping setia Wong Agung Menak – Jayengrana. Tokoh ini digambarkan paling suka makan sehingga bentuknya dibuat buncit dengan badan gemuk, bermata sipit, hidung kecil, dan bergigi hanya satu pada rahang atas. Pemahatannya sangat sederhana hanya mengenakan hiasan gelang bulat, sengkang (gondola) berbentuk bulat, pahatan lepitan pada pakaian bawah, dan bentuk jari tangan terbuka.

Umarmadi digambarkan sebagai nafsu yang hanya mementingkan isi perut dalam setiap kesempatan. Setiap pagelaran Wayang Menak Sasak, Ki Dalang selalu menggunakan bahasa Bali untuk percakapan yang dilontarkan Umarmadi. Tokoh ini penampilannya sama dengan punakawan Twalen dalam pewayangan Bali. Kemungkinan pengaruh dalang Bali ataupun penatah wayang Bali pada masa lalu mengakibatkan bentuk wayang ini sama dengan punakawan Twalen terlebih lagi penggunaan bahasa Bali pada sosok Umarmadi memperlihatkan pengaruh Bali yang kuat.





Maktal merupakan putra Raja Asban bin Pandita Maskun dari Albania. Nama lainnya yaitu Suprang Teja. Memiliki sifat tenang, tawakal, dan sangat setia pada Wong Agung Menak - Jayengrana sehingga diakui sebagai sanak saudaranya. Pemahatan wayang Maktal hampir mirip perawakannya dengan Jayengrana tetapi memiliki gelung yang berbeda walaupun masih tipe pepanjen dengan tatahan pada bagian pinggirnya. Demikian juga wajahnya lebih tegak lurus ke depan sedangkan wajah Jayengrana lebih sedikit menunduk sehingga hidungnya mancung ke depan. Perhiasan yang digunakan Maktal hanya berupa gelang tangan di kanan dan kirinya serta hiasan sengkang (gondola) bulat pada telinganya. Jika diibaratkan anggota tubuh manusia, maka Maktal dianggap sebagai pikiran maksudnya setiap gerak atau aktivitas yang dijalankan harus disesuaikan dengan perhitungan yang cermat.

Tokoh ini merupakan putra dari Prabu Sadalsah, Raja Sailan dan ibunya bernama Basirin binti Syeh Bakar Abu Meswan yang masih keturunan silsilah Nabi Idris pihak perempuan.

Alam Daur disebut juga **Selandir**, Serandil, Lamduwur. Ketika lahir sebesar tiga hasta sehingga mengakibatkan ibunya meninggal saat melahirkannya.

Tokoh ini sangat tabu jika kalah peperangan dalam cerita pewayangan Menak Sasak karena menjadi panutan atau pahlawan, dan dianggap perlambang orang Sasak sendiri. Banyak dalang yang tidak berani memerankan kalahnya Alam Daur (Selandir) karena orang Sasak akan marah atau tidak suka terhadap dalangnya.

Alam Daur dapat juga dianggap sebagai simbol kesehatan maksudnya bahwa bentuk fisik yang kuat merupakan bukti bahwa kesehatan selalu terjaga sehingga dapat menjalankan aktivitas (peperangan) dengan kemenangan (apa yang diinginkan dapat tercapai tanpa terganggu akibat kesehatan).





Prabu Nusirwan merupakan Raja Madayin yang merupakan mertua Wong Agung Menak atau Bapak Dewi Munigarim. Raja Nusirwan digambarkan sebagai wayang tokoh kiri yang memiliki sifat raguragu, tidak pernah tegas memerintah, tidak tetap pendirian, dan gampang dipengaruhi oleh kata-kata orang lain (mudah terbujuk) yang belum tentu benar beritanya.

Patih Baktak merupakan Patih Kerajaan Madayin yang memiliki sifat penghasut tetapi sangat disayang dan dipercaya oleh Raja Nusirwan. Bahkan apapun yang dikatakan atau disarankan oleh Patih Baktak selalu diikuti oleh Raja Nusirwan. Patih Baktak merupakan tokoh yang bertanggungjawab atas perselisihan atau peperangan yang terjadi antara Wong Agung Menak dengan Raja Nusirwan.
Patih Baktak digambarkan berperawakan kecil dengan bentuk sederhana (tanpa banyak atribut) dan memiliki wajah yang agak mendongak, hidung mancung lurus, bentuk mata mirah, mulutnya galak manis, hiasannya hanyalah gelang pada kedua pergelangannya. Secara umum bentuknya juga menyerupai tokoh wayang kanan yang berperilaku baik tetapi Patih Baktak malah memiliki sifat kebalikannya yaitu penjilat ulung, munafik, dan suka mengadu domba, sehingga untuk beberapa kasus bentuk wayang tidak selalu memiliki sifat yang sama jika dilihat dari perawakan dan bentuknya tetapi harus dilihat kembali golongan wayang kanan atau kiri dia berasal.

Perkembangan Wayan Menak Sasak



Labakan identik dengan blencong (Jawa) dan sembe (Bali). Bentuk labakan ini pada bagian belakang berupa papan ukuran kecil (tabing) dan pada bagian depan terdapat hiasan muka (kedok) pada bagian mulutnya merupakan lokasi apinya menyala. Bahan baku yang digunakan berupa tanah liat (terakota). Fungsi tabing agar sinar tidak ke belakang (penghalang) sehingga ketika dalang mendalang tidak silau oleh sinar lampu.
Aktivitas dalang yang menarik yaitu ketika terjadi percakapan baik golongan kanan maupun kiri, labakan tersebut digerakkan maju mundur secara konstan sehingga menimbulkan suasana magis dan hidup. Jika dilihat dari kelir maka bentuk siluet wayang akan membesar dan mengecil secara berulang-ulang mengikuti ayunan labakan yang konstan. Bahan baku minyak yang digunakan yaitu minyak kelapa sehingga mudah untuk mendapatkannya dan supaya awet menggunakan minyak kelapa bekas pakai (jlantah). Jika cahaya kurang besar maka sumbu akan dijepit dan ditarik dengan alat besi yang disebut sepit.
Pada dunia modern ini, labakan ditambah atau diganti dengan lampu *bohlamp* untuk mendapatkan bayangan siluet suatu wayang. Kelemahannya yaitu suasana sakral dan magis menjadi hilang karena cahaya yang berlebihan. Terkadang suasana warna juga diganti menggunakan plastik berwarna, baik biru maupun merah untuk mendapatkan suasana yang berbeda tetapi tidak nampak juga kesakralannya.

Setiap aktivitas, baik aktivitas seni dengan dominasi estetis maupun aktivitas non seni dengan dominasi manfaat diciptakan dengan tujuan tertentu. Interaksi sosial dalam kehidupan seharihari, secara keseluruhan merupakan aktivitas bertujuan, yang pada dasarnya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan. Fenomena itu umumnya diistilahkan dengan respons atau resepsi. Resepsi, yaitu proses adaptasi yang tidak disertai paksaan. Respons memberikan hak istimewa terhadap subyek yang menerima respons. Subyek bertindak semata-mata atas kemauannya sendiri, bukan atas dasar paksaan kekuatankekuatan yang lain (Kutha Ratna, 2005:7).

Resepsi dalang terhadap Wayang Menak di Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur mencakup pada keterlibatan sejumlah dalang yang aktif melakukan pertunjukan wayang, memproduksi Wayang Menak Sasak, membuat alat musik/karawitan (Gendang Belik, suling) dan sebagainya. Jumlah dalang yang aktif melakukan pertunjukan sekitar 25 orang baik yang ada di Lombok Barat, Lombok Tengah maupun Lombok Timur. Di Lombok Barat yang melakukan pertunjukan wayang dan sekaligus membuat alat karawitan adalah I Komang Kantun

(pelestari tabuh). Di Lombok Timur ada Lalu Usman, Jayadi dan Montong Betok. Sedangkan di Lombok Tengah ada Amaq Moh, Lalu Irwan dan Lalu Jongkur.

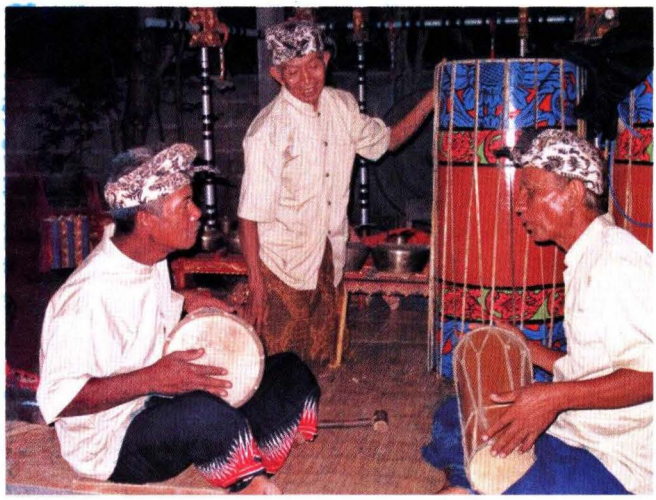
Dalang Wayang Menak Sasak kontemporer yang menjadi idola anak muda sekarang di seantero Lombok adalah Lalu Nasib, A.R, seorang tamatan Sarjana Hukum. Lalu Nasib, A.R mengatakan, kalau Wayang Menak Sasak berpegang pada tradisi, respons remaja kurang menarik. Dalang yang memainkan Wayang Menak Sasak yang masih mempertahankan pakem, kemudian dalam mendalang memakai bahasa Kawi lebih dominan, pasti remaja bubar. Kebanyakan para remaja menonton hanya dagelannya, "Waktu lucu-lucu baru mereka datang, " imbuhnya. Oleh karena itu, Wayang Menak Sasak kontemporer tidak terikat pada pakem sehingga Lalu Nasib, A.R adalah satu-satunya dalang yang paling populer dan yang dapat mengembangkan pakem dengan cara mengkreasikan sesuai dengan kebutuhan zaman. Menurutnya, wayang tanpa dikreasi akan mati. Pada sisi lain, Lalu Nasib, A.R mendapat kritikan karena kurang dapat memilah-milah kata-kata yang porno padahal audiensnya masih anak-anak.



Menurut Lalu Nasib, A.R, humor yang diselipkan pada waktu mendalang dengan memakai media bahasa lokal yang dapat dipahami masyarakat, karena itu Lalu Nasib terkenal dalam humor, juga sabetan wayang dengan bahasa lelucon yang mengikuti perkembangan zaman Strategi ini yang dapat mengisi ruang estetika, ruang yang difungsikan untuk memenuhi selera penonton khususnya kelompok remaja. Melalui ruang-ruang inovasi inilah Lalu Nasib dapat menguasai dan memuaskan penonton sehingga ketika ia manggung, jumlah penonton membludak hingga 1000 sampai 4000 orang.

Menurut penuturannya, kalau mendalang itu bandingannya 35% memenuhi tuntutan jalan cerita (pakem), 65 % tertawa/humor. Maksud dalam mendalang diselingi lelucon dan memakai bahasa lokal yang mudah dipahami masyarakat agar masyarakat umum cepat paham dengan jalan cerita dan pesan – pesanyangingin disampaikannya. Oleh karena itu, Lalu Nasib mengatakan "Kendil ndak ngguling" seni untuk seni atau seni untuk hidup. Kepopulerannya tersebut menjadikan Lalu Nasib melakukan pertunjukan 1 bulan 30 kali kecuali hari

Gerobag, kotak tempat menyimpan wayang atau gamelan yang terbuat dari kayu pilihan yang cukup keras seperti jati, nangka, garu atau sejenisnya, tetapi yang sering menjadi pilihan yaitu kayu nangka karena selain kuat juga memiliki suara nyaring ketika dipukul dengan keketak. Seorang dalang minimal memiliki dua gerobak, satu untuk wayang dan satu lagi untuk gamelan, tetapi jika jumlah wayangnya banyak maka akan dipisah lagi satu kotak untuk Wayang Kanan dan satu kotak lagi untuk Wayang Kiri.



Gendang lanang dan wadon

Bahan baku gendang dari kayu yang kuat sehingga tidak mudah pecah atau retak terutama kayu nangka, kayu ipil atau kayu kelapa. Gendang ini sepasang yaitu lanang (laki-laki) dan wadon (perempuan) dengan bentuk yang sama tetapi ukurannya yang berbeda, ukuran gendang wadon lebih panjang dan diameter yang lebih besar. Suara gendang wadon biasanya lebih besar (lebih rendah nadanya). dibanding dengan gendang lanang.
Gendang lanang dan wadon menggunakan kulit sapi bagian perut untuk menutupi kedua sisi kayu yang dilubangi (rampeng). Untuk menguatkan kulit tersebut ditarik dengan tali kulit yang biasa disebut jangat. Gendang digunakan untuk mengatur irama dan dinamika gending sehingga sangat terdengar ketika dimainkan. Ritme yang cepat atau lambat akan diawali oleh permainan gendang ini sehingga alat yang lain mengikuti suara gendang. ukuran gendang wadon lebih panjang dan diameter yang lebih besar.

Jumat. Menurut pengakuannya, tahun 1971-1980 sehari semalam tidur hanya empat jam. Upah mendalang tentang siklus kehidupan seperti ruwatan tarifnya 5 juta, kalau program pemerintah 20-25 juta. Menurut pengakuan Rusmadi, seorang dalang muda di Lombok, bahwa Lalu Nasib adalah dalang Wayang Menak Sasak yang telah melanglang buana. Pendapat ini diperkuat oleh jawaban Lalu Nasib yang ketika diwawancarai, "Saya pernah mendalang di Lampung, Papua, Sulawesi, Bali, Kaltim, dan di Lombok sendiri hampir setiap hari."

Dalang yang berpegang pada pakem di Lombok Tengah diantaranya Lalu Junghur, usia 65 tahun (putra Sasak). Sewaktu kecil sering menonton Wayang Menak Sasak yang dalangnya Nengah Goang.

Sebagai dalang tidak pernah belajar mendalang, tetapi kawan guru mendorong supaya dia mendalang. Modalnya membaca huruf Jawa dan Bali, karena seringnya menonton pertunjukan wayang dari Dalang Nengah Goang dia merasa menjadi murid Nengah Goang. Dia mencoba mendalang dan masyarakat mau menerima dia.

Lalu Junghur mendalang model dulu/tradisi, lelucon ditampilkan hanya untuk selingan saja dengan melihat

situasi penonton. "Orang di desa kalau banyak lelucon kurang senang, jadi jalan ceritanya menjadi kabur," jelasnya. Lebih jauh disebutkannya bahwa "Saya mementaskan Wayang Menak Sasak harus teliti karena masyarakat sudah memahami Wayang Menak Sasak itu.

Serat Menak tidak bisa dilencengkan karena masyarakat sudah tahu sejak dahulu, seperti tokohnya Amir Hamzah semua masyarakat sudah tahu," terangnya. Menurut penuturan dalang Nengah Goang, sebagaimana disitir oleh Lalu Junghur, seorang dalang harus teliti, kalau tidak betul harus dikoreksi! "Jadi sekarang pola seperti Lalu Nasib itu sudah keluar dari jalur/pakem, lebih baik kita mengundang pelawak," kritik Lalu Junghur.

Lalu Junghur satu dari sekian dalang yang berguru kepada I Nengah Goang dari Cakra Utara, yang tergolong dalang tradisi yang terkenal di Lombok Tengah. Masih menurut Lalu Junghur, para dalang diharapkan dalam mementaskan Wayang Menak agar tetabuhan dan teknik gending-gending klop dengan jalan cerita diharapkan membaca dulu Serat Menak supaya tidak keluar dari pakem, kalau salah ditegur masyarakat. "Sesungguhnya, teman-teman dari Bali lah yang mempertahankan Serat Menak dengan baik!" tegasnya.

Lalu Junghur mengatakan bahwa dia sudah membuat kader sebelum dia pensiun. Dalang itu namanya Ismail, Ismail masih muda dan sudah berkeluarga. Ismail sebagai asisten/ pengancangnya, kalau dia capek, dia menyuruh Ismail mendalang. Lalu Junghur sudah tidak mendalang lagi, tetapi masyarakat terus meminta dia mendalang, sekarang dia hendak pensiun dan kurang sehat. Walaupun dia sudah pensiun dan tidak mendalang lagi, tetapi dia masih punya seperangkat wayang dari leluhur. Sekarang masih dia simpan, jumlahnya sekitar 200 lebih sebagai koleksi keluarga. Ada yang mau membeli, tetapi dia tidak mau menjual. Menurutnya, perhatian pemerintah NTB untuk dalang muda masih kurang.



Rincik (alat ritmik), Kempul, Kenot, dan Kajar (sejenis reong).

Resepsi keluarga di masyarakat terhadap Wayang Menak Sasak, dapat diamati pada nama orang Sasak, nama jalan yang banyak menggunakan nama dari tokoh-tokoh Wayang Menak Sasak. Penggunaan Wayang Menak Sasak dalam pengobatan juga dilakukan oleh masyarakat Sasak, seperti kalau ada anak yang sakit-sakitan kemudian oleh keluarganya ditanggapkan Wayang

Menak. Dalang Nengah Goang dalam Wayang Menak Sasak tradisi, mengobati anak sakit menggunakan wayang. Masyarakat Sasak menggunakan Wayang Menak Sasak tergantung hajatannya, misalnya punya nazzar, sunatan, perkawinan, kelahiran, ruwatan, maupun program dari pemerintah. Masyarakat ketika menanggap tidak memilih cerita, dalang menyesuaikan dengan maksud penanggap, ada juga penanggap meminta lakon cerita dan dalang mengikutinya.

Resepsi keluarga terhadap Wayang Menak Sasak di pedesaan, orang tua dan anak muda masih senang dengan pertunjukan wayang yang mengikuti pakem. Di kota, anak-anak muda sudah tidak mengerti bahasa Sasak dan Kawi serta tidak tertarik lagi Wayang Menak Sasak yang dipertontonkan menggunakan bahasa Kawi dan mengikuti pakem. Masyarakat Sasak percaya pada dalang, hidup itu terserah pada dalang; dunia itu di tangan dalang khususnya olah filsafat, agama, dan seni. Dalang itu tempat bertanya, sekarang dalangnya sesat, padahal dalang menjadi panutan. Kehilangan patronase, dalang jarang yang meningkatkan diri, filsafat, agama dan seni. Dialog ditingkatkan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Pertanyaannya mampukah membuat pakem baru?

Resepsi pemerintah terhadap Wayang Menak Sasak, dapat diamati pada program pembangunan yang tidak segansegan pemerintah mengeluarkan dana puluhan juta, yang dibayarkan kepada dalang Lalu Nasib, A.R. Pada sisi lain, dalang dimanfaatkan sebagai media untuk mensosialisasikan program pemerintah, tetapi dari pengakuan banyak pihak bahwa pemerintah kurang memperhatikan untuk keberlanjutan Wayang Menak Sasak supaya tetap eksis. Sebaliknya, di sisi yang sama dari segi pembinaan dan pengembangan, dari kelompok syariah, Wayang Menak Sasak dianggap syirik, padahal dulu awalnya

Wayang Menak Sasak dipakai sebagai kendaraan atau media untuk mengislamkan orang Sasak. Pada sisi lain, pemerintah belum memperhatikan pelestarian dan pengembangan Wayang Menak Sasak secara kondusif.



ISBN 978-602-7961-11-1



Perpustak
Jenderal
79

Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung

Pusat Kaj
Universit
Bali